

Membangun Kepribadian Muslim dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas melalui Revitalisasi Pendidikan Islam

Hana Zafira Zahra Subagyo

hnazfira17@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Maulidah Syahrizarifah

maulidarisa89@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl.Ahmad Yani, No 17, Surabaya

Korespondensi penulis: *elyunusy@uinsa.ac.id*

Abstract: *education philosophy and its relevance to human resource (HR) development. Islamic education is viewed as a holistic effort encompassing the development of spiritual, intellectual, and moral dimensions. The process of shaping a Muslim personality begins with tazkiyah al-nafs (purification of the soul) to build character rooted in noble morals. Factors such as the family environment, formal education, and social culture contribute to personality formation. This article also highlights the role of Islamic education in creating human resources that are not only professionally competent but also possess strong moral integrity. In the era of globalization, Islamic education serves as a foundation to produce individuals capable of addressing contemporary challenges while adhering to Islamic values. The article emphasizes the importance of a value-based educational approach that integrates faith, knowledge, and practice as an effort to realize quality human resources within the context of both worldly and spiritual life.*

Keywords: *Human Resources, Islamic Educational Philosophy, Character Building*

Abstrak. *Artikel ini membahas pembentukan kepribadian Muslim yang berkualitas dalam kerangka filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan Islam dipandang sebagai upaya holistik yang mencakup pengembangan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Proses pembentukan kepribadian Muslim dimulai dengan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) untuk membangun karakter yang berbasis akhlak mulia. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan budaya sosial berkontribusi pada pembentukan kepribadian. Artikel ini juga menyoroti peran pendidikan Islam dalam menciptakan SDM yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dalam era globalisasi, pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan untuk menghasilkan individu yang mampu menjawab tantangan zaman sambil tetap memegang nilai-nilai keislaman. Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal sebagai upaya mewujudkan SDM berkualitas dalam konteks kehidupan duniawi dan ukhrawi.*

Kata Kunci: *Sumber Daya Manusia, Filsafat Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Dalam Islam, pendidikan memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang holistik. Filosofi pendidikan Islam menawarkan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual, moral, dan sosial. (Tarigan et al., 2024)

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia (SDM), pendidikan memiliki peran strategis dalam menghasilkan individu yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi.

Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak sistem pendidikan Islam masih menghadapi stagnasi intelektual dan cenderung menggunakan metode tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan zaman. (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023) Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat dioptimalkan untuk membangun kepribadian Muslim yang unggul sekaligus meningkatkan kualitas SDM di era modern?

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian Muslim yang berkualitas serta relevansinya dalam pengembangan SDM unggul. Dengan pendekatan berbasis nilai Islam, artikel ini menyoroti pentingnya integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam proses pendidikan. Pada akhirnya, diharapkan pendidikan Islam mampu menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Sumber data utama yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema pembentukan kepribadian dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dalam perspektif pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama dari berbagai literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep kepribadian Muslim yang berkualitas, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran pendidikan Islam dalam pengembangannya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Kepribadian dan Sumber Daya Manusia

Dalam agama Islam, manusia dipandang sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah. Surat al-Tin ayat 4 mengungkapkan gagasan ini, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang luar biasa dan sempurna. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai puncak penciptaan Allah dalam agama Islam, dan bentuknya yang unik menunjukkan keagungan dan keindahan Allah. Ayat tersebut mengingatkan orang-orang yang beragama Islam tentang nilai dan martabat manusia dan betapa pentingnya mereka menjaga dan menghormati kehidupan manusia sebagai bagian dari rencana Allah untuk menciptakan dunia ini.

Hakikat Kepribadian Muslim Yang Berkualitas

Dalam bahasa Arab kepribadian berasal dari kata al-Syakhsyah yang artinya kepribadian. Kepribadian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perbedaan dari sifat yang telah ada pada diri seseorang atau suatu bangsa pada bangsa yang lain maka kepribadian adalah sifat yang penting dan ada dalam setiap diri manusia. Dengan kata lain kepribadian merupakan suatu yang telah menjadi identitas suatu bangsa atau setiap orang.

Dalam bahasa Inggris kepribadian yaitu personality, sedangkan dalam bahasa Latin kepribadian adalah topeng yang biasa digunakan pentas seni dalam bermain panggung dengan memainkan peran-peran pada setiap pemain.

Sifat atau kebiasaan seseorang yang mencerminkan ajaran agama Islam dengan bertanggung jawab dan melakukan apa yang diajarkan oleh agama tersebut disebut sebagai kepribadian muslim. Islam.

Pembicaraan tentang deskripsi kepribadian menggabungkan banyak teori dalam konteks yang sangat luas. Namun, ide tentang kepribadian muslim dapat difokuskan pada nilai-nilai Islam,

yang terdiri dari perspektif lahiriah dan batiniyah. Menurut pandangan Islam, kepribadian terdiri dari apa yang dibawa oleh seseorang sejak lahir dan bagaimana dia dididik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim Yang Berkualitas

Terdapat dua komponen yang dapat mempengaruhi kepribadian muslim yakni faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Faktor pembawaan adalah potensi fisik dan non-fisik yang ada sejak lahir, sedangkan faktor lingkungan adalah potensi yang tidak dapat dimiliki oleh manusia. Tidak memanfaatkan potensi yang dibawa sejak lahir akan menyebabkan kehilangan arah dan tujuan.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu: 1. Faktor ibu yang memberikan kasih sayang dan kelembutan serta keruhanian. 2. Faktor ayah yang memberikan kekuatan. 3. Faktor sekolah yang membentuk sifat lahiriyah. 4. Faktor yang membentuk sifat empiris dari masyarakat. 5. Faktor kebudayaan yang memberikan karakter pada kehidupan manusia.

Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Yang Berkualitas

"Manusia" bisa diungkapkan sebagai "Makhluk yang beriman," "Homodivinus" (individu yang meyakini adanya Tuhan), atau "Homoreligioux" (makhluk yang memiliki kecenderungan beragama). Dalam agama Islam, jiwa manusia sejak lahir memiliki komitmen keagamaan bahwa Allah SWT adalah Tuhannya. Fakta dalam surat al-Araf ayat 172, di mana Allah SWT mengambil kesaksian dari jiwa manusia dengan bertanya, "Apakah Aku bukan Tuhanmu?" dan manusia menjawab, "Ya, Kami bersaksi demikian. Ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, sejak manusia dilahirkan, jiwa manusia secara naluri mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya, sebagaimana tercermin dalam kesaksian ini." Ini adalah dasar keyakinan ini.

Pembentukan kepribadian membutuhkan waktu dan proses yang bertahap. Untuk mencapai keberhasilan dan terwujud, ada tantangan yang harus ditempuh saat menganalisis semua elemen dan energi kepribadian. Proses pembentukan kepribadian Muslim meliputi:

- a. Tazkiyah Al Nafs
- b. Proses Pembiasaan
- c. Pembentukan Pengertian, Sikap dan Minat
- d. Pembentukan Keruhanian yang Luhur

Implikasi Pembentukan Kepribadian Muslim Yang Berkualitas dalam Filsafat Pendidikan Islam

Menurut filsafat pendidikan Islam, pembentukan kepribadian muslim melibatkan pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh, yang mencakup bukan hanya perubahan nilai atau pengawasan perkembangan fisik siswa, tetapi juga juga penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dari unsur-unsur yang dapat merusaknya. Jika ini terjadi, qalb (hati) dan aql (akal) akan menjadi bersih, yang pada gilirannya akan berdampak pada kesucian jasad. Untuk membangun kepribadian muslim, pendidikan holistik diperlukan. Dalam fase ini, peran keluarga, masyarakat, dan negara juga penting. Proses ini terdiri dari tiga tahap: kultivasi kebiasaan, pemahaman, dan pengembangan dimensi spiritual yang agung. Konsep pendidikan Islam itu sendiri dipengaruhi oleh pembentukan kepribadian muslim. Metode ini membentuk kepribadian muslim melalui pendidikan agama, pengetahuan, praktik, etika, dan interaksi sosial. Proses pendidikan islam ini dapat terganggu jika salah satu elemen ini diabaikan (Fusvita, 2019)

Realitas pendidikan Islam di dunia saat ini telah mengalami masa intellectual deadlock. Di antara tanda-tandanya ialah pertama, tidak ada upaya yang dilakukan untuk pembaharuan, dan jika ada, itu kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi. Kedua, metode

pendidikan Islam masih bergantung pada tradisi lama dan kurang memanfaatkan pemikiran kritis, inovatif, dan kreatif terhadap masalah dunia nyata. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pendekatan intelektualisme-verbalistik. Sebaliknya, itu menekankan betapa pentingnya komunikasi humanistik dan interaksi edukatif antara guru dan siswa. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan abd atau hamba Allah, yang tidak seimbang dengan pencapaian sifat manusia muslim sebagai khalifah fi al-ardl.

Namun, di sisi lain ada tugas besar yang harus diselesaikan oleh pendidikan Islam yakni meningkatkan sumber daya manusia agar umat Islam dapat berpartisipasi dan bertahan hidup di era globalisasi. Indonesia sering dikritik dalam konteks ini karena dianggap masih tertinggal dalam pengembangan kualitas manusia. Namun, Indonesia memiliki populasi yang besar dan mayoritas beragama Islam.

Dimensi Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Manusia diciptakan Allah dengan kehendak bebas, rasionalitas, dan kesadaran moral, yang membuatnya wajib hidup dalam ketaatan sebagai khalifah di bumi. Potensi jasmaniah dan rohaniah harus dikembangkan secara seimbang, meskipun upaya penerapannya masih sering terbatas. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pembentukan akhlak, etika, dan moral.

Menurut Muzayyin Arifin, SDM adalah kombinasi kemampuan jasmani dan rohani, sementara Nanang Fattah membaginya menjadi dua dimensi: kualitatif (potensi ide, sikap, keterampilan) dan kuantitatif (prestasi kerja). Peningkatan SDM memerlukan tiga aspek utama: kepribadian, produktivitas, dan kreativitas. Pendidikan, dengan fokus pada ilmu, sikap, dan keterampilan, menjadi solusi utama untuk meningkatkan kualitas SDM, menciptakan individu yang produktif, kreatif, dan berintegritas

Perspektif Islam Tentang Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas

Pada awalnya, pendidikan Islam telah memiliki keunggulan karena coraknya yang unik, yaitu bersifat komprehensif dan bertujuan untuk mendorong siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Tujuan pendidikan Islam mencakup tujuan keagamaan dan keduniaan. Upaya untuk mempromosikan keterampilan bekerja dalam pendidikan seumur hidup telah menghasilkan kebijakan baru untuk tujuan keduniaan. Sistem pendidikan yang efektif dan sebanding adalah satu-satunya cara untuk mencapai kedua tujuan tersebut. Kualitas dan jumlah pengetahuan yang dimiliki terkait erat dengan pengembangan sumber daya manusia. Keadaan ini sangat penting karena pengetahuan memberi manusia dasar untuk bertindak dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Menjadi khalifah atau perwakilan Tuhan di antara makhluk lain menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuatan unik sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an yang artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (Q.S. al-Baqarah: 30).

Hasan Langgulang menganggap semua potensi yang ada pada manusia sebagai karunia dari Allah untuk menjalankan tugas khalifah di dunia ini. di tempat yang unik di alam semesta ini. Jika mereka tidak memiliki kekuatan dan nilai yang lebih manusia daripada makhluk lain, manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai khalifah atau mengemban tanggung jawab. Ini berarti bahwa jika kualitas sumber daya manusia manusianya baik, maka ia dapat dengan baik menjalankan amanahnya sebagai khalifah. Sudah jelas bahwa kualitas sumber daya manusia ini tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani dan spiritual, seperti iman dan taqwa (imtaq)(Walidin Warul, 2016)

Adapun proses peningkatan kualitas sumber daya manusia tentunya berbeda dari satu generasi ke generasi. Sifat, bentuk, dan arahnya berbeda-beda tergantung pada keadaan lingkungan dan kebutuhan individu. Misalnya, peningkatan kualitas sumber daya dalam komunitas nelayan diarahkan pada upaya untuk membentuk seseorang menjadi nelayan yang terampil. Peningkatan kualitas ini terlihat dari mereka yang semula tidak peduli dengan masalah yang terkait dengan kehidupan nelayan menjadi nelayan profesional, seperti menentukan manusia ikan dengan tepat, menggunakan berbagai perangkat alat penangkap ikan, dan pembuatan perahu dan peralatannya. Peningkatan kualitas ini setidaknya telah membantu ini juga berlaku untuk tempat tinggal petani, pedagang, dan orang lain.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di masyarakat tradisional masih terbatas pada elemen tertentu yang terkait dengan kebiasaan lokal. Namun, yang jelas, peningkatan itu jelas terkait dengan kepribadian dan filsafat hidup masing-masing.

Sederhananya, filsafat adalah pandangan hidup, masyarakat, dan jati diri seseorang. Kondisi ini dibentuk oleh kebiasaan masyarakat dan upaya yang direncanakan. Bagaimanapun, pembentukan itu tidak lepas dari fungsi pendidikan. Individu dan masyarakat dapat melihat pendidikan dari dua sudut pandang. Pendidikan adalah cara terbaik untuk menyebarkan nilai-nilai budaya. Model pendidikan tersebut didasarkan pada suatu sistem yang direncanakan secara khusus dengan program pendidikan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya dalam bentuk institusi Pendidikan formal.

Kualitas sumber daya manusia menyangkut banyak aspek, yaitu aspek sikap mental, perilaku, aspek kemampuan, aspek intelegensi, aspek agama, aspek hukum, aspek kesehatan dan sebagainya. Kesemua aspek ini merupakan dua potensi yang masing-masing dimiliki oleh tiap individu, yaitu jasmaniah dan ruhaniah. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek jasmaniah selalu ditentukan oleh ruhaniah yang bertindak sebagai pendorong dari dalam diri manusia. Untuk mencapai sumber daya manusia berkualitas, usaha yang paling utama sebenarnya adalah memperbaiki potensi dari dalam manusia itu sendiri, hal ini dapat diambil contoh seperti kepatuhan masyarakat terhadap hukum ditentukan oleh aspek ruhaniah ini. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran utama untuk mewujudkannya.

Peningkatan kualitas manusia hanya dapat dilakukan dengan perbaikan. Pendidikan menyatakan ada beberapa ciri masyarakat atau manusia yang berkualitas, yaitu: 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia dan berkepribadian. 2. Berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab 3. Mandiri, cerdas dan terampil 4. Sehat jasmani dan rohani. 5. Cinta tanah air, tebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan social.

Tujuan pendidikan nasional termasuk tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak untuk menjadi anak manusia berkualitas dalam ukuran dunia dan akhirat oleh karena itu, untuk mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang berkualitas, bisa ditetapkan dengan langkah-langkah dalam pembinaan pendidikan agama yaitu : 1. Meningkatkan dan menyelaraskan pembinaan perguruan agama dengan perguruan umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sehingga perguruan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 2. Pendidikan agama pada perguruan umum dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi akan lebih dimantapkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa serta pendidikan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 3. Pendidikan tinggi agama serta lembaga yang menghasilkan tenaga ilmunan dan ahli di bidang agama akan lebih dikembangkan agar lebih berperan dalam pengembangan pikiran-pikiran ilmiah dalam rangka memahami dan menghayati

serta mampu menterjemahkan ajaran-ajaran agama sesuai dan selaras dengan kehidupan Masyarakat.

T. Zahara Djaafar menyatakan bahwa pembangunan dapat terjadi dengan baik dalam pembangunan bangsa dan berorientasi ke masa depan jika sumber daya manusia memiliki kualitas tinggi, yang berarti mereka menguasai ilmu dan teknologi, memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, dan merasa bahwa manusia memiliki hubungan fungsional dengan sistem sosial. Negara-negara maju seringkali melakukannya dengan cara ini. (Afkari, n.d.)

Sumber daya manusia yang berkualitas, menurut Abraham Maslow, didefinisikan sebagai sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan diri. Sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki karakteristik berikut: (1) kemampuan untuk menerima dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya; (2) kemampuan untuk menerima orang lain dan lingkungannya realistis, (3) tidak pasrah, (4) berfokus pada masalah dari luar, bukan dirinya sendiri, (5) menghargai kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi, (6) berkepribadian yang independen dan bebas dari pengaruh orang lain, (7) hubungan dengan orang lain yang kuat dan mendalam, bukan hanya formalitas, (8) toleransi dan sensitifitasnya mewarnai norma dan sikap demokratisnya, (9) menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya, dan (10) tidak ingin menjadi bagian dari budaya yang tidak diinginkan. (Baba, 1999)

Karakteristik Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan transparansi di setiap aspek kehidupan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup serta nilai-nilai yang sesuai dengan dunia baru. Pendidikan harus lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan, akan tetapi harus mampu mengkomodir keterampilan, pengalaman, dan prinsip globalisasi dalam satu paket pendidikan.

Robert Reich yang dikutip oleh Mastuhu mengemukakan bahwa manusia berkualitas yang cerdas itu memiliki ciri-ciri antara lain: a. Memiliki nilai tambah, keahlian, profesionalisme b. Mampu berfikir rasional, mengabstraksikan sesuatu persoalan secara sistematis melalui pendekatan ilmiah objektif. c. Mampu berfikir dibalik data-data dengan melihat dari berbagai sudut. d. Mampu bekerjasama, bersinergi.

Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas

Konsep sumber daya manusia—juga dikenal sebagai "sumber daya manusia"—muncul dari pengertian yang diketahui dan didasarkan pada gagasan bahwa manusia memiliki berbagai aspek sumber daya manusia, termasuk sebagai sumber energi. Manusia tidak hanya berunsur jumlah, seperti yang terlihat dari pengertian tentang populasi, tetapi juga kualitas. Soekidjo Notoatmodjo kemudian menyimpulkan bahwa pengembangan sumber daya manusia secara makro berarti peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa. Menurut Ahmad Sanusi, jika kualitas produk disebutkan selama abad ini, maka kualitas SDM disebutkan selama abad berikutnya. Tiga strategi utama pembangunan pendidikan nasional telah ditetapkan dalam kebijakan Depdiknas: 1. Pemerataan kesempatan pendidikan; 2. Peningkatan relevansi dan kualitas pendidikan; dan 3. Peningkatan kualitas manajemen pendidikan. (Suriyati, 2016)

Konsep Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas

Ada dua strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan sumber daya manusia, yaitu:

- a. Strategi Pendidikan yang Bersifat Makro:

Para pengambil keputusan dan pembuat rencana pendidikan (pendidikan planner) atau Pemerintah dalam hal ini. Strategi makro ini digunakan oleh masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya oleh beberapa individu. Tujuan, dasar, dan prioritas tindakan adalah tiga komponen utama dari strategi yang disarankan.

b. Strategi Pendidikan yang Bersifat Mikro:

Strategi pendidikan yang bersifat mikro. Maksudnya, dalam pelaksanaannya yaitu secara individu. Ruang lingkup strategi ini lebih menitikberatkan pada strategi yang harus dilakukan oleh individu sebagai seorang muslim pakar-pakar dalam bidang pendidikan memusatkan pada konsep tazkiyah. Strategi pendidikan Islam bersifat mikro ini dilakukan melalui Tazkiyah al-Nafs. (Siahaan, 2016)

Nilai – Nilai dan Peran Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Integritas Manusia Yang Berkualitas Sebagai Sumber Daya Manusia.

Berikut adalah beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap tujuan tersebut:

1. Kejujuran
2. Keadilan
3. Tanggung Jawab
4. Ketaqwaan
5. Disiplin
6. Empati Dan Sosial

Dan berikut peran pendidikan islam dalam meningkatkan kompetensi dan integritas individu sebagai sumber daya manusia:

1. Pembentukan Karakter
2. Integrasi antara ilmu dunia dan akhirat
3. Pengembangan Moral
4. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Penerapan Nilai Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam peningkatan sumber daya Manusia

Dalam implementasinya, nilai-nilai Islam diintegrasikan secara mendalam dalam kurikulum pendidikan. Materi pembelajaran didesain secara khusus untuk mencerminkan ajaran agama dan membentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini memastikan bahwa pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama.

Peran pendidik dalam sistem pendidikan Islam menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidik diharapkan menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tindakan dan sikap sehari-hari. Dengan menjadi teladan, siswa dapat lebih memahami dan mencontoh perilaku etis yang diinginkan. (Novita et al., 2021) Etika dan moral menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan Islam secara aktif membina siswa untuk berperilaku baik, menghormati sesama, dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka. (Tarigan et al., 2024)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang hal-hal yang dapat meningkatkan kompetensi dan integritas individu sebagai sumber daya manusia, kali ini akan dibahas tentang bagaimana penerapannya dalam lingkungan Pendidikan .

1. Membangun Kesadaran Hakikat Manusia

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki potensi jasmani dan rohani. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan dua potensi ini secara harmonis.

- a) Implementasi:
Guru dan institusi pendidikan dapat menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa mereka memiliki tanggung jawab duniawi dan ukhrawi..(Suhartono, 2013)
2. Penyucian Jiwa sebagai Landasan Pendidikan (Tazkiyah al-Nafs)
Tazkiyah al-nafs adalah upaya penyucian jiwa yang menjadi langkah awal dalam filsafat pendidikan Islam..Dalam konsep Filsafat Esensialisme, sudut pandang pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi bahagia di dunia dan diakhirat.(Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023)
 - a) Implementasi:
Program mentoring atau pengajian rutin di sekolah dan kampus dapat menjadi media untuk membantu peserta didik menjaga keseimbangan spiritualitas mereka.(Jalaluddin & Idi, 2011)
3. Pembentukan Karakter dan Moralitas (Akhlak al-Karimah)
Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya membentuk akhlak mulia sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal ini mencakup pengajaran kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati.
 - a) Implementasi:
Guru juga dapat menjadi teladan (uswatun hasanah) dalam menunjukkan sikap beretika.(Sholichah, 2020)
4. Pengembangan Pemikiran Kritis dan Kreatif
Filsafat pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mendorong pengembangan akal (aql) melalui pemikiran kritis dan inovasi.(Sholeh, 2023). Mahmud Yunus juga juga menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Asror et al., 2023)
 - a) Implementasi:
Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dapat diterapkan untuk mengasah kemampuan analitis siswa.
5. Pendidikan Berbasis Potensi Individu (Fitrah)
Dalam filsafat pendidikan Islam, setiap individu dianggap memiliki *fitrah* atau potensi bawaan yang harus dikembangkan sesuai minat dan bakatnya.(Setiawan et al., 2023)
 - a) Implementasi:
Institusi pendidikan dapat menyediakan program pemetaan bakat dan minat siswa. Setelah itu, siswa diarahkan ke bidang yang sesuai dengan potensi mereka, misalnya seni Islami, teknologi berbasis syariah, atau agribisnis Islami. Pendekatan ini akan membantu siswa menemukan panggilan hidupnya dan menjadi produktif di bidang yang diminati.
6. Pendidikan Seumur Hidup (Lifelong Education)
Filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup, sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, "*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.*"(Yusuf, 2012)
7. Menjawab Tantangan Globalisasi dengan Prinsip Islami
Filsafat pendidikan Islam dapat membantu SDM menghadapi globalisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami.
 - a) Implementasi:
Sekolah dan universitas dapat mengembangkan kurikulum yang mengajarkan keterampilan abad ke-21 (teknologi, komunikasi, dan kolaborasi) dengan landasan

moral Islami.(Nasri, 2024) Ini menciptakan SDM yang kompeten secara global tanpa kehilangan identitas keislaman.(Wachidah, 2021)

KESIMPULAN

Faktor pembentukan kepribadian mencakup aspek bawaan dan lingkungan, seperti peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketaqwaan untuk membangun kepribadian yang kuat. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas mencakup aspek jasmani dan rohani. Pendidikan Islam memberikan panduan untuk menciptakan individu yang kompeten, kreatif, dan beretika. Dengan penekanan pada integrasi ilmu duniawi dan ukhrawi, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus menjaga identitas keislaman. Kesimpulannya, pembentukan kepribadian Muslim dan pengembangan SDM berkualitas dapat diwujudkan melalui pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, dengan tujuan menciptakan individu berkarakter unggul yang mampu menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, S. Gandariyah. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia*. 1–26.
- Amin Putri, R. K., & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Ansori, A. H. (2015). *Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam*. 2(2), 19–56.
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35–52.
- Baba, M. A. (1999). *Peningkatan Sumber Daya Manusia (Perspektif Pendidikan Islam)*. 1, 1–18.
- Bakar, M. Y. A. (2014). menciptakan Ecoentrepreneurial campus melalui pembelajaran berbasis kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 69–86.
- Buhari, Daudy, dkk. (2016). *Integritas Nilai - Nilai Budaya Dalam Pendidikan Islam*. 12, 1–23.
- Fusvita, D. (2019). Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 6(1), 46–64. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i1.1754>
- Jalaluddin, H., & Idi, H. A. (2011). *Filsafat pendidikan: manusia, filsafat, dan pendidikan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Rajagrafindo Persada.
- M Yunus Abu Bakar. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, June, 1–4.
- Madani, Agung, dkk. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Integritas Remaja (Studi DI RT 26 Kelurahan Gunung Sari Ulu Balikpapan). *Tashdiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 3(1), 1–12.
- Nasri, U. (2024). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 213–220.

- Novita, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22. Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index
- Sarnoto, A. Z. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam Ahmad Zain Sarnoto. *Jurnal Madani Institute*, 6(2), 51–60.
- Setiawan, D., Af, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52–63.
- Sholeh, M. Ibnu sholeh. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 91–116. <https://doi.org/10.62525/idealita.2023.v3.i1.91-116>
- Sholichah, A. S. (2020). *Pendidikan karakter anak pra akil balig berbasis Al-Quran*. Penerbit NEM.
- Siahaan, A. (2016). Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia. *Al-Mufida*, 1(1), 1–20.
- Suhartono, S. (2013). Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan. *Makassar Univ. Negeri Makassar, Diunduh Sept*.
- Suriyati. (2016). *Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. 8(1), 10–18.
- Tarigan, M., Maulana, S., & Lubis, N. A. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 544–554.
- Wachidah, S. N. (2021). Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Menurut Azyumardi Azra. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 177–186.
- Walidin Warul. (2016). *Arah Pengembangan SumberDaya Manusia Dalam Dimensi Pendidikan Islam*. 4(June), 2016.
- Yusuf, A. (2012). Long Life Education. *Pedagogia*, 1(2), 111–129.